

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tentang profil motivasi belajar ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian dengan cara melihat dan mengukur indikator motivasi belajar dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang sudah disediakan dalam instrumen dan disebarkan kepada peserta didik kelas X dan kelas XI SMA Negeri 5 Garut, sehingga didapatkan gambaran tingkat pencapaian motivasinya.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian survei (*survey research design*), dengan metode survei deskriptif, yang bermaksud menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi pada saat dilakukan penelitian itu. Penelitian berdasarkan pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk melihat motivasi belajar pada peserta didik kelas X dan kelas XI SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019. Selanjutnya, data hasil penelitian dijelaskan secara akurat dengan menggunakan perhitungan statistik dalam bentuk angka yang akan memudahkan proses analisis dan penafsirannya, untuk mengetahui gambaran motivasi belajar peserta didik kelas X dan kelas XI SMA Negeri 5 Garut.

3.2 Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Bandung, yang beralamat di Jl. Cikopo, Pameungpeuk, Garut, 44175. Dalam penelitian, peserta didik dari kelas X dan kelas XI SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019 akan menjadi partisipan penelitian. Kelas X dan kelas XI dipilih sebagai partisipan berdasarkan fenomena yang terlihat terkait dengan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan motivasi belajar, selain itu juga peserta didik kelas X dan kelas XI dipilih dengan alasan mereka sudah duduk di jenjang sekolah terlama jika dibandingkan dengan peserta didik dengan jenjang sekolah dibawahnya, sehingga besar kemungkinan bagi mereka

memiliki motivasi belajar yang bermacam-macam tergantung dari faktor-faktor yang dapat memengaruhi kegiatan belajarnya.

Hasil dari wawancara awal yang dilakukan, peneliti menemukan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang cukup rendah dengan ditandai tidak memiliki atau kurangnya keinginan untuk belajar, tidak mempunyai jadwal belajar, menurunnya semangat dan ketekunan dalam belajar, lebih mendahulukan kegiatan lain dibandingkan belajar, dan tingkah laku belajar yang kurang sesuai, dan ditemukan juga peserta didik yang memiliki pertemanan yang secara positif maupun negatif, seperti bekerja sama dalam tugas kelompok, bergabung dengan organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, bersaing secara positif dalam mencapai nilai prestasi, belajar bersama dan saling membantu memahami pelajaran, dan interaksi secara negatif seperti mengajak bolos atau tidak masuk kelas, mengajak untuk menunda atau tidak mengerjakan tugas, tidak ikut berpartisipasi dalam tugas kelompok, mengajak ngobrol terus menerus pada saat jam pelajaran berlangsung, dan lebih banyak mengajak bermain daripada belajar. Beberapa peserta didik juga memiliki perilaku yang berbeda terhadap guru atau pendidik, tergantung bagaimana mereka merasakan atau menginterpretasikan kegiatan belajar bersama guru tersebut, seperti misalnya ada yang menghindari jika mereka bertemu dengan guru di luar kelas, karena mereka tidak menyukai guru tersebut, namun ada juga yang senang terhadap pelajaran tertentu karena gurunya menyenangkan dan memberikan pelajaran yang mudah dipahami, meskipun mata pelajaran tersebut dikategorikan cukup sulit.

3.3 Populasi dan Sampel

Sukmadinata (2006, hlm. 250) menyatakan bahwa populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian, sedangkan sampel adalah kelompok kecil yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulan dari padanya.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X dan kelas XI SMA Negeri 5 Garut Tahun Pelajaran 2018/2019. Jumlah

keseluruhan kelas atau rombongan belajar dari kelas X dan kelas XI adalah sebanyak 22 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *quota sampling* yaitu mengambil jumlah sampel sebanyak jumlah yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu sebanyak 60% dari masing-masing rombongan belajar peserta didik kelas X dan kelas XI, yang mana berarti sebanyak 7 kelas tiap rombongan belajar kelas X dan kelas XI, yang menjadikan sampel sebanyak 384 orang. Alasan dari pengambilan sampel sebanyak 60% adalah karena untuk melihat secara representativitas, yang dapat memadai untuk mendapatkan data yang diperlukan yang dapat mencerminkan populasi. Berikut data sampel yang digunakan dalam penelitian tersaji pada tabel 3.1 dan 3.2:

Tabel 3.1

Jumlah Sampel Penelitian

Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	X MIPA 3	30
2.	X MIPA 4	34
3.	X MIPA 5	32
4.	X MIPA 7	29
5.	X IPS 1	29
6.	X IPS 2	26
7.	X IPS 3	25
Jumlah		205

Tabel 3.2

Jumlah Sampel Penelitian

Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	XI MIPA 1	26
2.	XI MIPA 3	27

3.	XI MIPA 4	29
4.	XI MIPA 6	28
5.	XI MIPA 7	20
6.	XI IPS 2	24
7.	XI IPS 4	25
Jumlah		179

3.4 Definisi Operasional Variabel

Teori motivasi yang dikenal dengan nama *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan ini adalah pendekatan untuk motivasi dan kepribadian manusia yang menggunakan metode empiris tradisional sambil menggunakan *metatheory* organisme yang menyoroti pentingnya sumber daya manusia yang berevolusi dalam diri manusia untuk pengembangan kepribadian dan pengaturan perilaku (Ryan, Kuhl, & Deci, dalam American Psychologist (2000)).

Orang dapat termotivasi karena mereka menghargai suatu kegiatan atau karena ada paksaan eksternal yang kuat. Mereka dapat didesak untuk bertindak dengan minat tetap atau dengan “suap”. Mereka dapat berperilaku karena komitmen pribadi untuk unggul atau karena ketakutan diawasi.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang dapat saling mempengaruhi. Dalam proses kehidupan, belajar adalah perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan ialah, dari tidak mengerti menjadi mengerti; dalam aspek keterampilan ialah, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil; dalam aspek sikap ialah, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan.

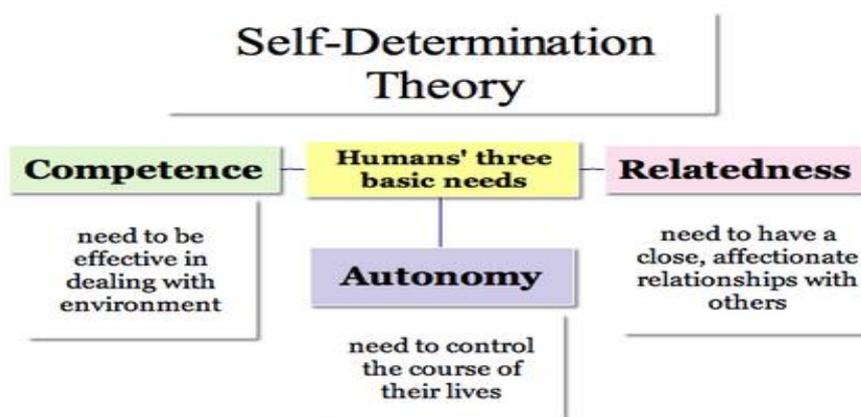
Motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Motivasi belajar yang rendah akan menyebabkan kualitas belajar yang kurang baik, sebaliknya motivasi belajar yang tinggi akan

membuat kualitas belajar menjadi baik. Oleh karenanya, seharusnya setiap peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajarnya dalam rangka meningkatkan prestasi belajar secara maksimal.

Menurut Deci & Ryan (dalam *Positive Psychology*, 2018, n.d.), meskipun *self-determination* umumnya merupakan tujuan individu, tetapi tidak dapat dihindari bahwa seseorang akan dapat termotivasi oleh sumber eksternal, dan itu tidak selalu merupakan hal yang buruk. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, merupakan penentu yang sangat berpengaruh terhadap perilaku, dan keduanya mendorong individu untuk memenuhi tiga kebutuhan dasar yang diidentifikasi oleh model SDT.

Gambar 3.1

Humans' Three Basic Needs



Gambar 3.1 *Humans' Three Basic Needs*. Diambil dari *Self-Determination Theory of Motivation: Why Intrinsic Motivation Matters* oleh Courtney Ackerman, 2018 (n.d). Hak Cipta oleh Ryan & Deci (2000).

Seperti yang terlihat di gambar 3.1, bahwa motivasi akan mendorong kita untuk memenuhi tiga kebutuhan dasar yang diidentifikasi oleh model SDT (Deci & Ryan, 2008, dalam *Positive Psychology*, 2018, n.d.), yang mana selanjutnya akan disebut sebagai aspek kebutuhan dari motivasi belajar, yaitu:

1. *Autonomy* (otonomi), setiap orang perlu merasa bahwa mereka adalah tuan atas nasib mereka sendiri dan bahwa mereka setidaknya memiliki kendali atas hidup mereka, yang paling penting, orang perlu merasa bahwa mereka mengendalikan perilaku mereka sendiri.
2. *Competence* (kompetensi), kebutuhan lain menyangkut pencapaian, pengetahuan, dan keterampilan kita; orang memiliki kebutuhan untuk membangun kompetensi mereka dan mengembangkan penguasaan atas tugas-tugas yang penting bagi mereka.
3. *Relatedness* (keterkaitan), orang perlu memiliki rasa memiliki dan keterhubungan dengan orang lain; kita masing-masing membutuhkan orang lain sampai taraf tertentu.

Relatedness atau keterkaitan individu antara satu dengan yang lain akan menciptakan suatu hubungan, dan ketika hubungannya aman dan berada dalam lingkungan yang mendukung, motivasi intrinsik akan lebih mungkin terjadi. Kondisi *relatedness* di ruang kelas, artinya perasaan peserta didik dihormati dan diperhatikan oleh guru penting untuk kesediaan menerima nilai-nilai yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas.

Kompetensi, individu harus merasa kompeten dalam motivasi jenis apapun. Kompetensi dirasa memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi intrinsik hanya ketika dimediasi oleh determinasi diri. Artinya ketika individu memiliki persepsi kompetensi yang tinggi tetapi merasa bahwa dirinya tidak memiliki otonomi, maka tingkat motivasi tidak mungkin untuk ditingkatkan.

Otonomi berhubungan dengan motivasi intrinsik, karena individu akan melakukan perilaku apapun tergantung keputusan dirinya atau lebih ditentukan sendiri. Pentingnya otonomi untuk pemeliharaan motivasi intrinsik, bisa dilihat dari contoh dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa guru yang mendukung otonomi (berbeda dengan mengendalikan) akan membentuk peserta didik yang menghasilkan motivasi

intrinsik yang lebih besar, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk tantangan (Deci, Nezlek, & Sheinman, 1981; Ryan & Grolnick, 1986, dalam Ryan & Deci, 2000, hlm. 59). Sementara peserta didik yang terlalu terkontrol, tidak hanya kehilangan inisiatif tetapi juga kurang belajar dengan baik, terutama ketika belajar itu kompleks atau membutuhkan proses konseptual dan kreatif (Benware & Deci, 1984; Grolnick & Ryan, 1987, dalam Ryan & Deci, 2000, hlm. 59). Demikian pula, penelitian menunjukkan anak-anak dari orang tua yang lebih otonom, mendukung untuk lebih berorientasi pada penguasaan (lebih cenderung mengeksplorasi dan memperluas diri mereka sendiri secara spontan), daripada anak-anak dari orang tua yang lebih mengendalikan (Grolnick, Deci, & Ryan, 1997, dalam Ryan & Deci, 2000, hlm. 59).

Sementara motivasi ekstrinsik (*external, introjection, identification, integration*) tidak secara otomatis memberikan kepuasan pada tiga aspek kebutuhan ini, tetapi teori SDT ini menyebutkan bahwa berbagai jenis motivasi ekstrinsik (yang dapat melalui proses yang disebut internalisasi) akhirnya dapat memberikan dukungan bagi kebutuhan tersebut. Internalisasi adalah aktivitas seseorang dalam memahami makna dari nilai, sikap, atau struktur peraturan sehingga perilaku regulasi eksternal akan berubah menjadi sebuah regulasi internal, dengan demikian perilaku akan muncul tanpa harus distimulus oleh aspek eksternal. Proses internalisasi adalah perkembangan yang penting, karena nilai-nilai dan peraturan sosial terus diinternalisasi selama masa hidup.

Ryan, Stiller, dan Lynch (1994, dalam Ryan & Deci, 2000, hlm. 64) menemukan bahwa keterkaitan dengan guru (dan orang tua) dikaitkan dengan internalisasi yang lebih besar dari peraturan perilaku terkait sekolah. Peserta didik akan lebih cenderung mengadopsi dan menginternalisasi tujuan jika mereka memahaminya dan memiliki keterampilan yang relevan untuk berhasil.

Untuk sepenuhnya menginternalisasi suatu peraturan dan dengan demikian menjadi otonom, sehubungan dengan hal itu, individu harus memahami makna dan nilainya secara batin. Makna inilah yang menjadi terinternalisasi dan terintegrasi dalam lingkungan yang memberikan dukungan untuk kebutuhan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi.

Kategori motivasi belajar dari *Self-Determination Theory* yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima, yaitu:

1. *External*, perilaku yang dilakukan karena tuntutan eksternal atau kemungkinan hadiah atau ancaman. Tindakan semacam ini dapat dilihat memiliki lokus kausalitas yang dirasakan secara eksternal.
2. *Introjection*, perilaku yang ditentukan oleh tekanan yang dibebankan pada diri sendiri. Perilaku seperti ini biasanya mewakili regulasi dengan harga diri yang tidak pasti, mengutip keterlibatan ego sebagai bentuk klasik dari introjeksi. Ini adalah jenis perilaku di mana orang merasa termotivasi untuk menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan harga diri.
3. *Identification*, perilaku yang melibatkan kesadaran dan menghargai suatu tujuan atau peraturan, sehingga tindakan tersebut diterima sebagai hal yang penting secara pribadi. Ini adalah situasi di mana seseorang menerima suatu nilai dari sebuah perilaku dan terjadi ketika perilaku dimotivasi oleh *personal goals*. Meskipun perilaku ini diprakarsai oleh diri sendiri, tetapi perilaku ini masih dipertimbangkan masuk dalam motivasi ekstrinsik karena keputusan melakukan sesuatu dikendalikan oleh produk atau hasil dari luar sebagai kebalikan dari rasa kesenangan/rasa berprestasi.
4. *Integration*, perilaku yang memiliki nilai-nilai dari perilaku yang kemudian digabungkan sehingga perilaku tersebut berintegrasi dan berkolaborasi dengan nilai-nilai pribadi lainnya. Integrasi terjadi ketika peraturan yang diidentifikasi sepenuhnya berasimilasi dengan diri, yang berarti mereka telah dievaluasi dan membawa kesesuaian dengan nilai-

nilai orang lain dan kebutuhan. Karena itu, motivasi yang terintegrasi berbagi kualitas dengan motivasi intrinsik tetapi masih diklasifikasikan sebagai ekstrinsik karena tujuan yang ingin dicapai adalah karena alasan ekstrinsik pada diri sendiri, bukan kenikmatan atau minat yang melekat pada tugas.

5. *Intrinsic*, perilaku yang didasarkan pada kepuasan berperilaku "untuk kepentingannya sendiri".

3.5 Pengembangan Instrumen

1. Jenis Instrumen

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi belajar peserta didik di sekolah. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menggambarkan keadaan nyata yang dialami peserta didik. Cara menjawabnya adalah dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada salah satu alternatif jawaban yang sudah disediakan.

Angket atau instrumen untuk mengungkap mengenai motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu, yaitu Winda Dwi Apsari (2017), yang mengacu kepada tiga aspek kebutuhan utama dari motivasi menurut SDT yaitu *need for competence*, *need for autonomy*, dan *need for relatedness*.

2. Pengembangan kisi-kisi

Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik adalah instrumen yang dikembangkan oleh Winda Dwi Apsari (2017). Pertimbangan dalam memilih instrumen ini adalah konstruk, isi, dan konten mengacu pada aspek motivasi menurut *self-determination theory* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan. Instrumen yang digunakan berupa angket yang dibuat dalam bentuk skala sikap model *likert*. Angket ini disebar dengan pilihan jawaban a, b, c, d, dan e. Berikut kisi-kisi instrumen motivasi belajar:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

Aspek	Indikator	No. Item
<i>Relatedness</i> (Keterkaitan)	Memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.	1a, 1b, 1c, 1d, 1e, 2a, 2b, 2c, 2d, 2e, 3a, 3b, 3c, 3d, 3e, 4a, 4b, 4c, 4d, 4e, 5a, 5b, 5c, 5d, 5e, 6a, 6b, 6c, 6d, 6e
	Memiliki kelompok sosial.	7a, 7b, 7c, 7d, 7e, 8a, 8b, 8c, 8d, 8e, 9a, 9b, 9c, 9d, 9e, 10a, 10b, 10c, 10d, 10e
<i>Competence</i> (Kompetensi)	Memiliki kemampuan dalam belajar.	11a, 11b, 11c, 11d, 11e, 12a, 12b, 12c, 12d, 12e, 13a, 13b, 13c, 13d, 13e, 14a, 14b, 14c, 14d, 14e, 15a, 15b, 15c, 15d, 15e
	Berusaha sungguh-sungguh dalam pembelajaran.	16a, 16b, 16c, 16d, 16e, 17a, 17b, 17c, 17d, 17e, 18a, 18b, 18c, 18d, 18e, 19a, 19b, 19c, 19d, 19e, 20a, 20b, 20c, 20d, 20e
	Memiliki keyakinan akan pentingnya belajar.	21a, 21b, 21c, 21d, 21e, 22a, 22b, 22c, 22d, 22e
<i>Autonomy</i> (Otonomi)	Memiliki keyakinan bahwa peserta didik belajar atas pilihannya sendiri.	23a, 23b, 23c, 23d, 23e, 24a, 24b, 24c, 24d, 24e, 25a, 25b, 25c, 25d, 25e
	Memiliki rasa ketertarikan pada belajar.	26a, 26b, 26c, 26d, 26e, 27a, 27b, 27c, 27d, 27e, 28a, 28b, 28c, 28d, 28e, 29a, 29b, 29c,

		29d, 29e, 30a, 30b, 30c, 30d, 30e
--	--	--------------------------------------

Tabel 3.4
Pembagian Kategori Berdasarkan Aspek

No.	Aspek	Kategori				
		<i>Ext.</i>	<i>Intro.</i>	<i>Ident.</i>	<i>Integ.</i>	<i>Int.</i>
1.	<i>Relatedness</i>	1a, 2e, 3a, 4e, 5a, 6e, 7a, 8e, 9a, 10e	1b, 2d, 3b, 4d, 5b, 6d, 7b, 8d, 9b, 10d	1c, 2c, 3c, 4c, 5c, 6c, 7c, 8c, 9c, 10c	1d, 2b, 3d, 4b, 5d, 6b, 7d, 8b, 9d, 10b	1e, 2a, 3e, 4a, 5e, 6a, 7e, 8a, 9e, 10a
2.	<i>Competence</i>	11a, 12e, 13e, 14e, 15a, 16e, 17a, 18a, 19e, 20a, 21e, 22a	11b, 12d, 13d, 14d, 15b, 16d, 17b, 18b, 19d, 20b, 21d, 22b	11c, 12c, 13c, 14c, 15c, 16c, 17c, 18c, 19c, 20c, 21c, 22c	11d, 12b, 13b, 14b, 15d, 16b, 17d, 18d, 19b, 20d, 21b, 22d	11e, 12a, 13a, 14a, 15e, 16a, 17e, 18e, 19a, 20e, 21a, 22e
3.	<i>Autonomy</i>	23e, 24a, 25e, 26a, 27e, 28a	23d, 24b, 25d, 26b, 27d, 28b	23c, 24c, 25c, 26c, 27c, 28c	23b, 24d, 25b, 26d, 27b, 28d	23a, 24e, 25a, 26e, 27a, 28e

		29a,	29b,	29c,	29d,	29e,
		30e	30d	30c	30b	30a

3.6 Uji Coba Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen motivasi belajar yang dikembangkan oleh Winda (2017) dalam skripsinya pada jurusan PPB UPI, sehingga instrumennya tidak perlu lagi diuji kelayakan dan keterbacaannya.

1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang diukur. Pengujian validitas pada instrumen ini berdasarkan pengujian dengan menggunakan SPSS 16.0 dengan analisis *spearman correlation*. Dari hasil uji validitas, ditunjukkan semua item valid. Berikut adalah hasil uji validitas pada instrumen ini:

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar

Kesimpulan	Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30.	30

2. Uji Reliabilitas

Instrumen dapat dikatakan reliabel, jika instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama (Sukmadinata, 2006, hlm. 229).

Adapun klasifikasi reliabilitas instrumen menurut Arikunto (dalam Winda, 2017, hlm. 63), adalah:

Tabel 3.6
Klasifikasi Reliabilitas Instrumen

Kriteria	Kategori
0,81-1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60-0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,40-0,599	Derajat keterandalan sedang
0,20-0,399	Derajat keterandalan rendah
0,00-0,199	Derajat keterandalan sangat rendah

Dalam menilai sejauh mana konsistensi internal dari sebuah skala, peneliti kerap menggunakan koefisien alpha (ditulis dengan menggunakan symbol α), atau yang sering disebut Cronbach's Alpha yang merujuk kepada penemunya, Lee. J. Cronbach (Amir, 2015, hlm. 41).

Berdasarkan hasil pengolahan uji reliabilitas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.7
Hasil Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.676	30

Hasil uji reliabilitas instrumen motivasi belajar diperoleh hasil sebesar 0,676 yang artinya, instrumen penelitian ini memiliki derajat keterandalan tinggi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen motivasi belajar ini dapat dikatakan sudah ajeg dan dapat dipercaya menghasilkan skor secara konsisten pada setiap itemnya serta layak digunakan untuk penelelitian dan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai alat pengumpul data motivasi belajar pada peserta didik.

3.7 Teknik Analisis Data

1. Verifikasi data

Verifikasi data dilakukan untuk pemeriksaan terhadap data yang sudah diperoleh, yang bertujuan untuk menyeleksi data yang layak untuk diolah dan data yang tidak layak untuk diolah. Tahapan verifikasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengecek jumlah instrumen yang akan disebar dengan jumlah instrumen yang terkumpul setelah melakukan penelitian terhadap peserta didik harus sesuai.
- b. Merekap data yang diperoleh dari hasil penyebaran instrumen dengan memberikan penyekoran data sesuai dengan tahapan penyekoran yang telah ditentukan.

2. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel*. Penggolongan subjek akan dikategorikan ke dalam lima kategori tahapan perkembangan motivasi yaitu *external*, *introjection*, *identification*, *integration*, dan *intrinsic*. Kategorisasi penelitian ini berpedoman kepada kategorisasi menurut Azwar, dengan pengelompokkan sebagai berikut:

Rendah : $X < M - 1SD$

Sedang : $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Tinggi : $M + 1SD \leq X$

Karena penelitian ini membutuhkan lima kategorisasi, maka pengelompokkan diubah menjadi:

Kategori *External* : $X \leq M - 1,5SD$

Kategori *Introjection* : $M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$

Kategori *Identification* : $M - 0,5SD \leq X \leq M + 0,5SD$

Kategori *Integration* : $M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$

Kategori *Intrinsic* : $M + 1,5SD < X$

Untuk lebih jelasnya, pembagian kategori motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kategori Motivasi Belajar

Kategori	Skor	Karakteristik
<i>External</i>	$X < 60$	Peserta didik yang ada pada kategori ini memiliki perilaku yang ditujukan hanya untuk mendapatkan pujian atau menghindari hukuman. Peserta didik ini sama sekali tidak memiliki motivasi instrinsik. Perilakunya sangat bergantung kepada faktor eksternal. Jika faktor tersebut tidak ada, maka perilakunya juga tidak akan muncul.
<i>Introjection</i>	$60 \leq X < 80$	Peserta didik pada kategori ini memiliki perilaku yang ditujukan karena adanya perasaan bersalah ketika tidak menunjukkannya, sehingga faktor eksternal bukan satu-satunya alasan dalam menampilkan perilaku, karena mulai adanya penguatan dari dalam diri.
<i>Identification</i>	$80 \leq X < 100$	Peserta didik kategori ini memiliki perilaku yang ditujukan karena adanya

		kepentingan personal. Dia akan melakukan aktivitas karena aktivitas itu penting bagi dirinya.
<i>Integration</i>	$100 \leq X < 120$	Peserta didik yang berada pada kategori ini menunjukkan perilaku karena ada keinginan dari dalam dirinya dan mengetahui bahwa aktivitas yang dilakukannya memang bermanfaat bagi dirinya, namun masih mengharapkan hasil dari aktivitasnya.
<i>Intrinsic</i>	$120 \leq X$	Peserta didik kategori ini menunjukkan perilaku didasarkan pada keinginan dalam dirinya. Peserta didik merasa senang untuk melakukannya dan tidak ada paksaan. Peserta didik melakukannya semata-mata karena hal itu menyenangkan bagi dirinya.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian mengenai Profil Motivasi Belajar Peserta Didik di kelas X dan kelas XI SMA Negeri 5 Garut Tahun Ajaran 2018/2019, dijabarkan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan observasi ke SMA Negeri 5 Garut.

Kemudian melakukan penyusunan proposal untuk diseminarkan kepada

dosen mata kuliah metode penelitian. Proposal yang telah disetujui oleh dosen mata kuliah kemudian diserahkan kepada dewan skripsi untuk mendapatkan pengesahan dan dosen pembimbing skripsi. Setelah proposal disetujui, kemudian mengajukan permohonan Surat Keputusan (SK) untuk pengangkatan dosen pembimbing skripsi, dan mengajukan permohonan ijin penelitian kepada pihak SMA Negeri 5 Garut.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, diawali dengan menyusun BAB I, BAB II, dan BAB III sebagai bahan penyusunan skripsi. Kemudian memilih instrumen penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini, lalu mengumpulkan data melalui penyebaran instrumen penelitian, dan diakhiri dengan mengolah, serta menganalisis data. Hasil dari temuan ini kemudian dijadikan pertimbangan dalam menyusun rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan motivasi belajar peserta didik.

3. Tahap pelaporan

Pada tahap pelaporan, dilakukan dengan menyusun BAB IV untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian dan BAB V untuk mendeskripsikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.